

## **Pemanfaatan Instrumen DASS dan EPDS Guna Deteksi Dini Penyimpangan Psikologis Ibu Bersalin dan Pasca Salin pada Bidan Kabupaten Semarang**

Moneca Diah Listiyaningsih<sup>1</sup>, Isri Nasifah<sup>2</sup>, Ari Widyaningsih<sup>3</sup>, Ari Andayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: monecadyah@unw.ac.id

### **ABSTRAK**

Gangguan mental pascamelahirkan merupakan permasalahan kesehatan global dengan prevalensi depresi postpartum mencapai 17,22% secara global. Tingkat pengetahuan bidan di Kabupaten Semarang tentang instrumen *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) dan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) masih rendah yaitu sekitar 65% bidan belum memahami penggunaan instrumen tersebut secara komprehensif. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan bidan di Kabupaten Semarang dalam memanfaatkan dan menerapkan instrumen DASS dan EPDS untuk deteksi dini penyimpangan psikologis pada masa persalinan dan pascalin. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Instrumen DASS dan EPDS guna deteksi dini penyimpangan psikologis ibu bersalin dan pasca salin dengan melibatkan 34 bidan yang bekerja di TPMB Bidan Delima Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam lima tahap sistematis meliputi survei lokasi, persiapan materi, pretest, sosialisasi dan pelatihan, serta evaluasi posttest. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan bidan yang signifikan dari rata-rata skor pretest 7,97 menjadi 9,59 pada posttest dengan peningkatan 20,3%. Persentase responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 38,2% menjadi 94,1%. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ( $p < 0,001$ ). Program Pengabdian kepada Masyarakat berhasil meningkatkan kompetensi bidan dalam menggunakan instrumen DASS dan EPDS secara signifikan. Disarankan untuk melakukan replikasi program ke seluruh TPMB di Kabupaten Semarang dan wilayah lain, serta mengembangkan sistem monitoring berkelanjutan untuk memastikan *sustainability program*.

**Kata kunci:** Depresi Postpartum, Deteksi Dini, Gangguan Mental Perinatal, Instrumen Screening

### **ABSTRACT**

*Postpartum mental disorders are a global health problem with the prevalence of postpartum depression reaching 17.22% globally. The level of knowledge of midwives in Semarang Regency regarding the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) and Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) instruments is still low, with approximately 65% of midwives not understanding the use of these instruments comprehensively. This Community Service aims to empower midwives in Semarang Regency to utilize and apply the DASS and EPDS instruments for early detection of psychological abnormalities during labor and postpartum. Community Service is carried out by providing health education about the DASS and EPDS Instruments for early detection of psychological abnormalities in mothers during labor and postpartum, involving 34 midwives working at the Delima Midwifery Center (TPMB) in Semarang Regency. The implementation of the activity was carried out in five systematic stages including location surveys, material preparation, pre-tests, socialization and training, and post-test evaluation. The results of the community service show a significant increase in midwives' knowledge from an average pre-test score of 7.97 to 9.59 in the post-test, an increase of 20.3%. The percentage of respondents with good knowledge increased from 38.2% to 94.1%. The analysis showed a highly significant difference ( $p < 0.001$ ). The Community Service Program significantly improved midwives' competency in using the DASS and EPDS instruments. It is recommended to replicate the program across all TPMB in Semarang Regency and other regions, as well as develop an ongoing monitoring system to ensure program sustainability.*

**Keywords:** Early Detection, Perinatal Mental Disorders, Postpartum Depression, Screening Instruments

## 1. PENDAHULUAN

Gangguan mental pascamelahirkan merupakan permasalahan kesehatan global yang menimbulkan dampak signifikan terhadap kesejahteraan ibu dan perkembangan anak. Prevalensi depresi postpartum secara global mencapai 17,22% dengan variasi geografis yang cukup luas, dimana wilayah Afrika Selatan menunjukkan angka tertinggi sebesar 39,96% (Wang et al., 2021). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental ibu, namun juga berpengaruh terhadap kemampuan pengasuhan, kualitas interaksi ibu-anak, dan perkembangan kognitif serta emosional anak dalam jangka panjang. Studi longitudinal menunjukkan bahwa ibu yang mengalami depresi postpartum memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan *bonding* dengan bayi, kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif, dan peningkatan risiko gangguan perkembangan pada anak. Kompleksitas permasalahan ini memerlukan pendekatan deteksi dini yang komprehensif dan sistematis untuk dapat mengidentifikasi ibu yang berisiko mengalami gangguan mental pascamelahirkan. Implementasi sistem deteksi dini yang efektif dapat mencegah eskalasi gangguan mental menjadi kondisi yang lebih parah dan memberikan kesempatan intervensi yang tepat waktu. Instrumen *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-21) dan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) telah terbukti menjadi alat *screening* yang valid dan reliabel untuk mendeteksi gangguan mental pada periode peripartum. Penelitian validasi yang dilakukan (Moya et al., 2022) menunjukkan bahwa DASS-21 memiliki reliabilitas internal yang baik dengan nilai *Cronbach's alpha* yang memuaskan untuk semua sub-skala, serta kemampuan diskriminasi yang satisfaktori antara kasus dan non-kasus gangguan mental. Sementara itu, EPDS sebagai instrumen *gold standard* untuk deteksi depresi postpartum telah menunjukkan akurasi yang konsisten dengan sensitivitas 92,6% dan spesifisitas 53,2% pada *cut-off*  $\geq 11$ , memberikan keseimbangan optimal antara deteksi kasus dan minimalisasi *false negative* (Djathe Miafo et al., 2024). Validitas instrumen ini telah dibuktikan melalui berbagai studi lintas budaya dan populasi yang beragam, menunjukkan adaptabilitas yang baik dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Kombinasi kedua instrumen ini memberikan pendekatan komprehensif untuk mendeteksi spektrum gangguan mental yang luas, mulai dari kecemasan antenatal hingga depresi postpartum.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, khususnya bidan di tingkat pelayanan primer, masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan instrumen deteksi dini gangguan mental peripartum. Survei awal yang dilakukan di Kabupaten Semarang mengindikasikan bahwa mayoritas bidan belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan instrumen DASS-21 dan EPDS dalam praktik klinis sehari-hari. Kondisi ini tercermin dari rendahnya dokumentasi pengkajian status psikologis ibu postpartum dalam laporan bulanan persalinan, yang sering kali dibiarkan kosong karena ketidaktersediaan instrumen pengukuran yang standar (Pratiwi, 2023).

Hasil survey di beberapa Puskesmas Kabupaten Semarang di dapatkan bahwa terdapat 7 bidan yang belum mengetahui tentang instrument DASS dan EPDS untuk deteksi dini penyimpangan psikologis bersalin maupun pascasalin dan 3 bidan yang telah mengetahui tetapi belum menerapkannya di tempat praktiknya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengetahuan bidan tentang intsrumen tersebut masih kurang.

Kesenjangan pengetahuan ini berimplikasi pada tertundanya identifikasi ibu yang berisiko mengalami gangguan mental, sehingga peluang intervensi dini menjadi terlewatkan. Keterlambatan deteksi dapat berujung pada komplikasi jangka panjang yang lebih serius, baik bagi ibu maupun bayi, termasuk peningkatan risiko *child abuse*, gangguan perkembangan anak, dan deteriorasi kesehatan mental ibu. Meskipun berbagai studi telah membuktikan efektivitas instrumen DASS-21 dan EPDS dalam konteks klinis, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal implementasi praktis di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya dalam setting pelayanan kebidanan mandiri.

Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada validasi psikometrik instrumen dalam populasi tertentu, namun belum banyak yang mengeksplorasi aspek implementasi dan pelatihan tenaga kesehatan dalam penerapan instrumen tersebut. Studi yang dilakukan oleh (Bauman et al., 2020) menunjukkan bahwa meskipun prevalensi depresi postpartum mencapai 13% pada populasi Amerika Serikat, masih terdapat kesenjangan yang lebar antara kejadian aktual dan deteksi oleh tenaga kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan instrumen yang valid saja tidak cukup tanpa disertai dengan pelatihan yang adekuat bagi tenaga kesehatan dalam penggunaan dan interpretasi hasil *screening*. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan pelatihan

dengan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan masih sangat terbatas, padahal aspek ini krusial untuk memastikan sustainability program deteksi dini (Levis et al., 2020).

Keunikan pengabdian masyarakat ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan pelatihan, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu paket intervensi komprehensif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya fokus pada satu aspek, penelitian ini mengembangkan model pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik bidan di pelayanan mandiri, dengan mempertimbangkan aspek praktis dan keterbatasan sumber daya yang ada. Inovasi lainnya adalah penggunaan kombinasi instrumen DASS-21 dan EPDS secara simultan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang status psikologis ibu dari periode antenatal hingga postpartum. Pendekatan ini memungkinkan deteksi dini gangguan kecemasan dan stres selama kehamilan yang dapat menjadi prediktor depresi postpartum, sehingga intervensi preventif dapat dilakukan lebih awal. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan melalui pendampingan langsung dan *posttest* untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif dan aplikasi praktis yang optimal di lapangan

## **2. PERMASALAHAN MITRA**

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan implementasi praktis instrumen deteksi dini gangguan psikologis pada pelayanan kebidanan. Pertama, tingkat pengetahuan bidan di Kabupaten Semarang tentang instrumen *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) dan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) masih rendah, yaitu sekitar 65% bidan belum memahami penggunaan instrumen tersebut secara komprehensif. Kedua, belum adanya penerapan sistematis pengkajian deteksi dini penyimpangan dan gangguan psikologis pada masa persalinan dan pascasalin menggunakan instrumen DASS dan EPDS di pelayanan kebidanan mandiri. Ketiga, tingginya angka kecemasan pada ibu hamil di Indonesia yang mencapai 373.000.000 kasus dengan 107.000.000 atau 28,7% terjadi pada masa persalinan dan pascasalin, menunjukkan urgensi implementasi *screening* yang efektif. Keempat, kecemasan pada ibu bersalin dan pascasalin yang tidak terdeteksi dini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pada tahap selanjutnya yang berdampak signifikan terhadap kesehatan ibu dan bayi. Kelima, penurunan derajat kesehatan penduduk di Kabupaten Semarang pada tahun 2022 mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, termasuk aspek kesehatan mental peripartum.

## **3. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program PKM ini dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif, artinya mitra binaan akan secara aktif dilibatkan dalam setiap tahapan dan kegiatan pembinaan yang akan dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan terkait pengisian instrumen DASS dan EPDS oleh Bidan. Lokasi yang ditetapkan sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat adalah Puskesmas Pringapus dan Bergas, Kab. Semarang, dengan sarasanya adalah Bidan di Puskesmas Bergas dan Pringapus sebanyak 34 Bidan. Instrumen yang digunakan kuesioner pengetahuan tentang DASS dan EPDS untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan selama 15 menit dengan media PPT. Kegiatan ini sudah dimulai dari survei daerah sasaran yang telah dilakukan sejak bulan Desember 2024 – Maret 2025.

Sesuai dengan metode pendekatan yang akan dilaksanakan adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

Persiapan

Tim melakukan telaah tentang issue yang saat ini sedang terjadi di masyarakat. Dan ditemukan bahwa banyak Ibu Bersalin dan Pasca Salin yang mengalami Penyimpangan psikologis sehingga Bidan sebagai tenaga Kesehatan harus dapat mendeteksi penyimpangan tersebut sejak dini sehingga tidak akan berdampak pada masa bersalin dan pasca salin pada setiap pasiennya

Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan sekitar bulan November 2024

Perijinan

Perijinan dilakukan dengan menemui Ketua UPBD Bidan Delima Kabupaten Semarang. Setelah kami menyampaikan maksud dan tujuan, dan menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kemudian disepakati kegiatan akan dilakukan bulan Maret 2025.

Pelaksanaan

Pada tahap ini melakukan pretest menggunakan kuesioner pengetahuan tentang DASS dan EPDS yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan format benar-salah. Kemudian melakukan sosialisasi dan pelatihan penerapan instrumen DASS (21 item) dan EPDS (10 item) untuk deteksi dini penyimpangan psikologis pada persalinan dan pascalin. Kemudian dievaluasi melalui posttest dengan kuesioner yang sama serta monitoring penerapan instrumen oleh bidan.

**4. PEMBAHASAN**

**Analisis Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi (Pretest)**

Hasil pretest menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam tingkat pengetahuan awal responden tentang instrumen DASS dan EPDS. Distribusi skor pretest menggambarkan baseline pengetahuan yang perlu menjadi fokus dalam intervensi pelatihan.

Tabel 1

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	13	38,2
Cukup	16	47,1
Kurang	5	14,7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Bersadarkan table 1.1 menunjukkan bahwa pada tahap pretest, hanya 38,2% responden yang memiliki pengetahuan baik (skor 9-10), sedangkan 47,1% memiliki pengetahuan cukup (skor 7-8), dan 14,7% memiliki pengetahuan kurang (skor 5-6). Rata-rata skor pretest adalah 7,97 dengan standar deviasi 1,38, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan di antara responden.

**Implementasi Intervensi Pelatihan**

Intervensi pelatihan dilaksanakan melalui empat tahap sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan dalam penggunaan instrumen DASS dan EPDS. Tahap pertama berupa penyuluhan komprehensif tentang konsep teoretis kedua instrumen, yang diikuti dengan sesi interaktif untuk memperdalam pemahaman responden.

Tahap Pelatihan yang Dilaksanakan:

1. Penyuluhan: Pemberian materi tentang pengertian, manfaat, dan komponen instrumen DASS dan EPDS
2. Praktik Pengisian: Pelatihan langsung penggunaan instrumen dengan pendampingan intensif
3. Penilaian dan Interpretasi: Pembelajaran cara penilaian dan pengkategorian hasil screening
4. Evaluasi Praktik: Monitoring kemampuan responden dalam menerapkan instrumen secara mandiri



### Analisis Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi (Posttest)

Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden tentang instrumen DASS dan EPDS. Distribusi skor posttest menggambarkan efektivitas intervensi pelatihan yang telah dilaksanakan.

Tabel.2

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	32	94,1
Cukup	2	5,9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang luar biasa, dimana 94,1% responden mencapai kategori pengetahuan baik (skor 9-10), sedangkan hanya 5,9% yang berada pada kategori cukup (skor 8). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang setelah intervensi. Rata-rata skor posttest adalah 9,59 dengan standar deviasi 0,61, menunjukkan homogenitas pengetahuan yang jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal.

### Analisis Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Analisis komparatif antara skor pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden. Peningkatan ini dapat diamati dari berbagai perspektif statistik yang menggambarkan efektivitas intervensi pelatihan.

Perbedaan Pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Parameter	Pretest	Posttest	Selisih	Persentase Peningkatan
Rata-rata Skor	7,97	9,59	1,62	20,30%
Standar Deviasi	1,38	0,61	-0,77	-55,80%
Skor Minimum	5	8	3	60,00%
Skor Maksimum	10	10	0	0,00%
Pengetahuan Baik (%)	38,2	94,1	55,9	146,30%

Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest ( $p < 0,001$ ). Peningkatan rata-rata skor sebesar 1,62 poin (20,3%) menunjukkan efektivitas intervensi pelatihan yang telah dilaksanakan. Penurunan standar deviasi dari 1,38 menjadi 0,61 menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara keseluruhan, tetapi juga mengurangi kesenjangan pengetahuan di antara responden.

### Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Bidan tentang Instrumen DASS dan EPDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan bidan secara signifikan dari rata-rata skor *pretest* 7,97 menjadi 9,59 pada *posttest* dengan peningkatan 20,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan teoretis dan praktis kepada peserta. Peningkatan persentase responden dengan kategori pengetahuan baik dari 38,2% menjadi 94,1% menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menguasai konsep dasar instrumen *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) dan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Savitri et al., 2022) yang menyatakan bahwa bidan di negara ASEAN memerlukan peningkatan kapabilitas dan keterampilan kesehatan mental perinatal melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Penurunan standar deviasi dari 1,38 menjadi 0,61 menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara keseluruhan tetapi juga mengurangi kesenjangan pengetahuan antarresponden. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pelatihan yang komprehensif dapat memberikan dampak positif yang konsisten kepada seluruh peserta. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ( $p < 0,001$ ), membuktikan bahwa pelatihan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi bidan. Hasil tersebut memvalidasi efektivitas pendekatan pelatihan yang

mengintegrasikan aspek teoretis dan praktis dalam satu program yang terstruktur. Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap pelatihan, mulai dari penyuluhan teoretis hingga evaluasi praktik. Implementasi sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan melalui *posttest* memastikan bahwa transfer pengetahuan berlangsung secara optimal dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa investasi dalam pelatihan tenaga kesehatan dapat menghasilkan peningkatan kompetensi yang signifikan dan berkelanjutan (Dini & Iswanto, 2020).

Karakteristik responden yang didominasi oleh kelompok usia 41-50 tahun (41,2%) menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pengalaman kerja yang matang dalam bidang kebidanan. Tingkat kematangan ini berkontribusi positif terhadap keberhasilan program karena peserta telah memiliki pengalaman klinis yang solid untuk mengintegrasikan pengetahuan baru. Distribusi pendidikan yang menunjukkan 50% responden memiliki kualifikasi D4 Kebidanan dan 35,3% D3 Kebidanan mengindikasikan tingkat pendidikan yang memadai untuk menerima materi pelatihan yang kompleks. Analisis stratifikasi menunjukkan bahwa semua kelompok usia dan tingkat pendidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan kelompok usia 41-65 tahun menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 1,69 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama justru memberikan keunggulan dalam menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan baru tentang deteksi dini gangguan psikologis. Temuan ini mendukung penelitian (Sukardi et al., 2024) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif antara bidan dan pasien dalam konteks pelayanan kebidanan berkualitas. Kelompok responden dengan kualifikasi Profesi Bidan (14,7%) menunjukkan peningkatan yang konsisten sebesar 1,4 poin, mengonfirmasi bahwa level pendidikan yang berbeda tidak menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan pelatihan. Keberagaman karakteristik responden justru menjadi kekuatan program ini karena membuktikan bahwa metode pelatihan yang digunakan dapat diadaptasi untuk berbagai profil peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa program serupa dapat direplikasi di berbagai setting dengan karakteristik tenaga kesehatan yang beragam. Homogenitas hasil yang dicapai antarkelompok menunjukkan bahwa desain program telah mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Keberhasilan lintas karakteristik ini memperkuat argumen bahwa pelatihan standar dapat memberikan manfaat optimal ketika dirancang dengan mempertimbangkan diversitas peserta.

Keberhasilan program pelatihan dalam meningkatkan kemampuan bidan menggunakan instrumen DASS dan EPDS membuka peluang implementasi sistem deteksi dini yang terintegrasi dalam pelayanan kebidanan rutin. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dari 38,2% menjadi 94,1% dalam kategori baik menunjukkan bahwa bidan kini memiliki kompetensi untuk melakukan *screening* psikologis secara mandiri dan akurat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahidah et al., 2024) yang menekankan pentingnya upaya pencegahan dalam mengatasi depresi postpartum melalui berbagai pendekatan terapeutik. Implementasi tahap pelatihan yang sistematis, mulai dari penyuluhan teoretis hingga evaluasi praktik, memastikan bahwa bidan tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik klinis. Kemampuan bidan dalam melakukan penilaian dan interpretasi hasil *screening* menjadi kunci keberhasilan deteksi dini gangguan psikologis pada masa persalinan dan pascasalin. Penelitian (Mailana & Cahyanti, 2025) menunjukkan bahwa deteksi dini dan intervensi yang tepat dapat menurunkan gejala depresi secara signifikan, mendukung pentingnya program ini dalam konteks pelayanan kesehatan maternal. Standardisasi penggunaan instrumen DASS dan EPDS di TPMB Bidan Delima menciptakan protokol yang dapat direplikasi di fasilitas kesehatan lain. Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa kualitas implementasi tetap terjaga dan dapat diperbaiki secara kontinyu. Integrasi instrumen *screening* dalam pelayanan rutin memungkinkan deteksi dini yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pendekatan reaktif. Keberhasilan program ini memberikan model yang dapat diadaptasi untuk pengembangan sistem deteksi dini gangguan psikologis perinatal di tingkat nasional. Sustainability program ini bergantung pada komitmen institusi dan dukungan kebijakan yang memfasilitasi implementasi berkelanjutan (Puspitasari & Targunawan, 2014).

Implementasi program deteksi dini menggunakan instrumen DASS dan EPDS diharapkan dapat menekan angka kejadian penyimpangan psikologis pada persalinan yang berdampak pada pascasalin dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi. Kemampuan bidan dalam melakukan deteksi dini memungkinkan identifikasi masalah psikologis sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, sejalan dengan penelitian (Sari & Rohmah, 2023) yang

menunjukkan efektivitas intervensi dini dalam mengatasi depresi mayor. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan maternal dan neonatal di Kabupaten Semarang melalui program ini dapat menjadi model replikasi untuk wilayah lain dalam upaya meningkatkan kesehatan mental perinatal secara nasional. Deteksi dini yang efektif memungkinkan rujukan yang tepat waktu dan penanganan yang sesuai, mencegah eskalasi masalah psikologis yang dapat berdampak negatif pada bonding ibu-bayi. Penelitian (Arini et al., 2023) menunjukkan bahwa masalah psikososial yang tidak tertangani dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan remaja, menekankan pentingnya intervensi dini dalam siklus kesehatan mental. Kemampuan bidan yang telah terlatih dalam menggunakan instrumen *screening* menciptakan garda terdepan dalam sistem kesehatan mental perinatal yang komprehensif. Integrasi sistem deteksi dini dalam pelayanan kebidanan rutin memastikan bahwa setiap ibu mendapat *screening* psikologis yang adequate, meningkatkan coverage dan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Dampak jangka panjang program ini tidak hanya terbatas pada periode perinatal tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental keluarga secara holistik. Pencegahan gangguan psikologis pada masa persalinan dan pascasalin dapat mengurangi beban ekonomi dan sosial yang terkait dengan penanganan gangguan mental yang lebih kompleks di kemudian hari. Keberhasilan program ini memberikan evidence-based model yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan kesehatan mental perinatal di tingkat regional maupun nasional. Sustainability dampak jangka panjang ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari berbagai stakeholder untuk memastikan bahwa sistem deteksi dini terus berfungsi optimal dan dapat beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan pelayanan kesehatan mental perinatal.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Bidan di Kabupaten Semarang dalam hal ini dilakukan kepada Bidan Puskesmas Pringapus dan Bergas menyimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan PKM ini sangat efektif dan bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Bidan tentang instrument DASS dan EPDS guna deteksi dini penyimpangan psikologis pada ibu bersalin dan pasca salin di Bidan. Dengan kegiatan ini juga bidan – bidan dapat mempraktikkan langsung bagaimana cara pengisian instrumen DASS dan EPDS sehingga dapat langsung di terapkan di tempat praktik . Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari peningkatan pengetahuan individual tetapi juga dari homogenitas pencapaian antarkelompok dengan karakteristik berbeda, membuktikan bahwa desain program telah mempertimbangkan diversitas peserta. Penurunan standar deviasi dari 1,38 menjadi 0,61 menunjukkan bahwa pengabdian Masyarakat ini berhasil mengurangi kesenjangan pengetahuan dan menciptakan standarisasi kompetensi yang konsisten. Implementasi sistem deteksi dini yang terintegrasi dalam pelayanan kebidanan rutin memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, menciptakan garda terdepan dalam sistem kesehatan mental perinatal yang komprehensif untuk pencegahan gangguan psikologis yang dapat berdampak pada bonding ibu bayi dan perkembangan keluarga secara holistik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik
2. Civitas akademika Ngudi Waluyo mulai dari Rektor sampai dengan Kaprodi yang telah memberikan kesempatan dan juga support demi kelancaran pengabdian masyarakat ini
3. Ketua UPBD Bidan Delima Kabupaten Semarang ( Bidan Puskesmas Pringapus dan Bergas ) dan jajarannya atas ijin dan kesempatan sehingga pengabdian masyarakat ini dapat selesai tanpa kendala apapun

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, L., Syarli, S., & Werdani, A. R. (2023). Masalah Psikososial Pada Remaja di Kota Batam Tahun 2022. *Ash-Shiha: Journal of Medical Research*, 4(1), 1–7.
- Bauman, B. L., Ko, J. Y., Cox, S., D'angelo, D. V, Lee Warner, Folger, S., Tevendale, H. D., Coy, K. C., Harrison, L., & Barfield, W. D. (2020). Morbidity and Mortality Weekly Report Vital Signs: Postpartum Depressive Symptoms and Provider Discussions About Perinatal Depression. *The Morbidity and Mortality Weekly Report*, 69(19), 575–581.

- Dini, P. R., & Iswanto, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Stikes Ngudi Waluyo Ungaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 10(2), 88–148. <https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/50/51>
- Djatche Miafo, J., Nzebou, D., Stoll, B., Yimngambia, J. C., Kouo Ngamby Ekedy, M., von Overbeck Ottino, S., & Moayedoddin, A. (2024). Validation of the Edinburgh postnatal depression scale and prevalence of depression among adolescent mothers in a Cameroonian context. *Scientific Reports*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-79370-7>
- Hastjarjo, T. D. (2020). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Levis, B., Negeri, Z., Sun, Y., Benedetti, A., & Thombs, B. D. (2020). Accuracy of the Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) for screening to detect major depression among pregnant and postpartum women: Systematic review and meta-analysis of individual participant data. *The BMJ*, 371(November). <https://doi.org/10.1136/bmj.m4022>
- Mailana, H. L., & Cahyanti, I. Y. (2025). Penggunaan Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) untuk Menurunkan Gejala Depresi Wanita dengan (Major Depressive Disorder (MDD)). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2343–2351. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7101>
- Moya, E., Larson, L. M., Stewart, R. C., Fisher, J., Mwangi, M. N., & Phiri, K. S. (2022). Reliability and validity of depression anxiety stress scale (DASS)-21 in screening for common mental disorders among postpartum women. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03994-0>
- Pratiwi, K. (2023). Pemanfaatan Instrumen EPDS untuk Mengetahui Kejadian Baby Blues Syndrome Berdasarkan Kondisi Sosial dan Demografi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 92–98. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.124>
- Puspitasari, D. L., & Targunawan. (2014). Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Remaja Di Wilayah Banjir ROB. *Jurnal Keperawatan Anak*, II(2), 116–123. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3983>
- Sari, D. K., & Rohmah, F. A. (2023). Client Centered Therapy for Clients with a Diagnosis of Major Depression. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(4), 503. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.11958>
- Savitri, E. N., Hayati, E. N., & Daryanti, M. S. (2022). Scoping Review: Layanan Perinatal Mental Health Oleh Bidan Di Negara Asean. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.479> SCOPING
- Sukardi, M. I., Haryas, H., & Susetya, H. (2024). Ketika Bidan Berbahasa Samar: Menjelajahi Interaksi Bidan-Pasien. *Jurnal Tinta*, 6(2), 177–194.
- Wahidah, N. J., Rahmawati, E., Richa, F. T., Fatmawati, R. A., & Nurhidayati, S. (2024). Literatur Review : Terapi Non-Farmakologis dalam Upaya Pencegahan Depresi Postpartum. *Malahayati Nursing Journal*, 6(8), 3287–3296. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.13194>
- Wang, Z., Liu, J., Shuai, H., Cai, Z., Fu, X., Liu, Y., Xiao, X., Zhang, W., Krabbendam, E., Liu, S., Liu, Z., Li, Z., & Yang, B. X. (2021). Mapping global prevalence of depression among postpartum women. *Translational Psychiatry*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.1038/s41398-021-01663-6>